

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki dua iklim tropis: musim kemarau dan penghujan. Bencana merupakan peristiwa yang tak terduga oleh semua orang; kita tidak bisa tahu kapan dan dimana bencana itu akan datang, dan bencana akan selalu mengintai kita, tidak peduli apakah kita orang dewasa, lansia, atau anak-anak. Bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.¹ Biasanya terjadi di musim penghujan, tetapi kekeringan dan kebakaran hutan biasanya terjadi di musim kemarau. Indonesia adalah negara berkembang di mana jumlah perkotaan terus meningkat secara eksponensial setiap tahun. Seiring dengan pertumbuhan wilayah perkotaan, pusat pertumbuhan dan jumlah penduduk akan meningkat di wilayah perkotaan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan tinggal di kota yang padat, seperti banyak kota metropolitan. yang mengalami masalah akibat dari pertumbuhan penduduk dan tingginya arus urbanisasi di kota tersebut, salah satunya Kota Banjarmasin.

Dilansir dari Pusat Pengendalian dan Operasioal (Pusdalops) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Kalimantan Selatan mencatat hingga akhir Juni 2023 jumlah titik api yang muncul di wilayah tersebut mencapai 2.558 titik api. Daerah terbanyak titik api meliputi Kabupaten Tanah Laut 587 titik api, Balangan 497 titik api, Tapin 427 titik

¹Firdaus Setyanugrah and Denny IndrayanaSetyadi, "Perancangan Board Game Sebagai Media Pembelajaran Mitigasi Kebakaran Untuk Anak Sekolah Dasar Usia 8-12 Tahun Di Surabaya," *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): F62–F68.

api, Hulu Sungai Selatan 350 titik api, Kotabaru 228 titik api dan Banjar 179 titik api. Banjarmasin adalah salah satu kota yang sering terjadi kebakaran, Sejak Januari hingga Juli lalu, tercatat sedikitnya telah terjadi 135 insiden kebakaran di Kota Banjarmasin. Salah satu penyebab peningkatan ini adalah cuaca panas yang sedang terjadi. Panasnya cuaca membuat kebakaran bisa berkembang dengan cepat saat ada titik api meskipun kecil. Selain factor cuaca, ada beberapa alasan lain yang memicu kebakaran, termasuk kurangnya pengetahuan tentang tindakan pencegahan kebakaran, penggunaan instalasi listrik yang tidak sesuai standar, dan juga kelalaian masyarakat.

Bencana kebakaran yang terjadi di Banjarmasin mengakibatkan banyak kerugian, baik bagi orang-orang maupun lingkungan. Karena semua aktivitas mereka terhambat, anak-anak adalah salah satu korban kebakaran. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu bencana yang harus diwaspadai adalah kebakaran. Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa anak-anak usia dini adalah mayoritas korban yang tidak dapat menyelamatkan diri ketika bencana terjadi karena ketidaktahuan dan keterbatasan pemahaman yang harus diperhatikan, sehingga anak-anak tidak rentan terkena dampak bencana. Anak usia dini dapat dididik tentang pelatihan atau mitigasi bencana agar mereka tahu cara menyelamatkan diri saat kebakaran.²

²Ayu Cahya Nasrullah and Muhammad Reza, "Pengembangan Buku Panduan Kegiatan Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Teratai* 9, no. 01 (2020): 1-12.

Menurut Setyowati, mitigasi bencana adalah usaha untuk meminimalkan akibat dari suatu bencana melalui pembangunan fisik dan kemampuan untuk mengatasi bencana. Pengetahuan tentang mitigasi bencana dimaksudkan untuk memberi anak pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi, sebelum terjadi, dan setelah terjadi, serta bagaimana merespon bencana dengan tenang, cepat, dan tepat.³ Sebagai warga Indonesia, kita harus mampu mengurangi resiko bencana, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. Karena itu, upaya untuk mengurangi bencana harus terus dilakukan dan ditingkatkan. Salah satunya yaitu dari pendidikan dasar yang dimulai dari anak-anak bisa menjadi contoh yang baik untuk menanggulangi bencana.

Kesiap siagaan bencana sangat berguna untuk mengurangi jumlah korban akibat bencana. Penanganan bencana kebakaran seharusnya tidak hanya berkonsentrasi pada saat bencana terjadi,⁴ tetapi juga pada fase-fase sebelum dan sesudah bencana. Tahap prabencana adalah kumpulan kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini yang membantu mereka memahami kesiap siagaan menghadapi bencana. Pada kegiatan ini mengedukasi mengenai hal yang harus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencana terutama bencana kebakaran seperti halnya memberikan contoh untuk tidak

³Firdaus Setyanugrah and Denny Indrayana Setyadi, "Perancangan Board Game Sebagai Media Pembelajaran Mitigasi Kebakaran Untuk Anak Sekolah Dasar Usia 8-12 Tahun Di Surabaya," *Jurnal Sains dan Seni ITS* 6, no. 1 (2017): F62–F68.

⁴N Nuraeni, M Mujiburrahman, and Rudi Hariawan, "Manajemen Mitigasi Bencana Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami," *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 4, no. 1 (2020): 68–79.

bermain dengan pemantik atau pun korek api, jauhkan benda yang mudah terbakar dari sumber api, menggunakan kelistrikan secukupnya. Seperti yang terkandung Di dalam QS At-Taghaabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ١١٥

Ayat ini memberikan petunjuk tentang bagaimana menghadapi bencana, yaitu dengan percaya bahwa bencana adalah kehendak Allah untuk memperbaiki kehidupan manusia. Orang-orang akan digerakkan oleh keyakinan untuk segera bangkit dari malapetaka dan memiliki optimism saat menghadapi malapetaka karena mereka yakin bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah selalu memiliki efek positif. Sikap ini akan mencegah seseorang menjadi pesimis, depresi, dan berkeluh kesah karena musibah yang menimpanya.

Berdasarkan ayat di atas, kita seharusnya mengubah cara kita melihat datangnya bencana karena itu sangat menentukan cara kita melakukan mitigasi bencana secara individual dan kolektif. Musibah atau bencana bukanlah azab Allah; itu adalah bagian dari kasih sayang Allah kepada hambaNya agar mereka tidak mengalami bahaya yang lebih parah. Bencana harus dilihat sebagai situasi baik yang dapat mendorong manusia untuk memperbaiki peradaban mereka. Saat bencana terjadi, kita harus melakukan penelitian dan pengembangan keilmuan agar kita dapat hidup bersama alam semesta dengan damai. Ilmu-ilmu baru akan muncul dari sini

⁵Shihab, M. Quraish. *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati, 2020.

yang akan membantu manusia. Saat bencana terjadi, diperlukan perbaikan individu dan masyarakat, yang memperkuat ikatan sosial antara mereka yang terkena dampak dan mereka yang tidak terkena dampak.

Berdasarkan hasil penelitian Sogand Torani, Parisa Moradi Majd, Shahnam Sedigh Maroufi, Mohsen Dowlati, dan Rahim Ali Sheikhi yang judul *The importance of education on disasters and emergencies* Berdasarkan hasilnya, pendidikan bencana adalah alat yang fungsional, operasional, dan hemat biaya untuk manajemen risiko. Berdasarkan beberapa bukti, penting bagi semua orang untuk mempelajari tentang bencana. Ada berbagai metode untuk mendidik orang rentan, tetapi tidak ada metode yang lebih baik dari yang lain. Orang yang terlatih dapat lebih baik melindungi diri dan orang lain. Dalam hal ini, perencanaan dan perancangan program pendidikan komprehensif diperlukan agar orang dapat menghadapi bencana.⁶

Adapun berdasarkan penelitian Muhammad Rizal Pahleviannur yang berjudul *Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatkan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang rendah dapat meningkatkan jumlah korban jiwa akibat bencana. Solusi yang ditawarkan peneliti adalah melakukan kegiatan pendidikan sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan Diharapkan tindak lanjut berupa pemeliharaan dan

⁶Suvi Määttä et al., "Parental Education and Pre-School Children's Objectively Measured Sedentary Time: The Role of Co-Participation in Physical Activity," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15, no. 2 (2018): 366.

pengawasan sebagai pengendalian sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan hasil yang optimal untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana dan terwujudnya sekolah tangguh bencana.⁷ Dan menurut penelitian Filicia Icha Sukamto, Saiful Nur Hidayat dan Metti Verawati yang berjudul Pelatihan siswa Tanggap Bencana Sebagai Upaya Bencana di Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang rendah dapat meningkatkan jumlah korban jiwa akibat bencana. Solusi yang ditawarkan peneliti adalah melakukan kegiatan pendidikan sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan. Diharapkan tindak lanjut berupa pemeliharaan dan pengawasan sebagai pengendalian sehingga kegiatan tersebut dapat memberikan hasil yang optimal untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang mitigasi bencana dan terwujudnya sekolah tangguh bencana.⁸

Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Membaca juga merupakan satu keterampilan penting yang diperlukan untuk sukses dalam semua pelajaran,⁹ oleh karena itu sebuah keharusan membaca diciptakan.

⁷Muhammad Rizal Pahleviannur, "Edukasi Sadar Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Terhadap Mitigasi Bencana," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 1 (2019): 49–55.

⁸Filia Icha Sukamto, Saiful Nurhidayat, and Metti Verawati, "Pelatihan Siswa Tanggap Bencana Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Di Ponorogo," *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 2, no. 1 (2021): 15–22.

⁹Uno, H. Hamzah B. *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara, 2024.

Masalah yang sering dihadapi anak usia dini dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran, guru seringkali dihadapkan pada anak yang mengalami kesulitan membaca, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan.

Menurut Tarigan bahwa langkah awal yang paling penting dalam pembelajaran membaca permulaan adalah bagaimana menarik minat dan perhatian siswa agar mereka merasa tertarik dengan buku bacaan dan mau belajar dengan keinginannya sendiri tanpa merasa terpaksa untuk melakukannya.¹⁰ Media gambar sangat cocok untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, buku cerita bergambar dengan warna-warni yang mencolok dan gambar yang menarik akan merangsang anak untuk membaca sekaligus menggugah rasa ingin tahunya.¹¹ Hal tersebut mendukung pentingnya upaya meningkatkan kualitas pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitasnya dengan dilakukan secara terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*Nation character building*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Samudera Raya Banjarmasin menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut belum

¹⁰Nabillah, Tesa, et al. "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10.15 (2024): 742-750.

¹¹Chadijah, Siti. "Strategi Meningkatkan Keterampilan Membaca Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 5.2 (2024): 188-198.

menerapkan kurikulum khusus mitigasi Bencana di sekolah. Walaupun tidak ada materi khusus yang diajarkan, guru yang berada di sana juga memberikan pesan, nasehat, dan materi pendidikan mitigasi bencana melalui media gambar yang di sediakan secara pribadi oleh pengajar. seperti memberi tahu anak tentang tanda-tanda, bagaimana bencana terjadi, efeknya, dan cara menghentikannya.

Peneliti tertarik untuk membuat media berupa buku cerita bergambar untuk meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran pada anak usia dini berdasarkan masalah yang ditemukan dan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan. Buku cerita ini akan memuat materi yang membantu anak-anak belajar dan memahami lebih banyak tentang bencana, mulai dari memahami tanda-tanda dan fenomena kebakaran pada anak usia dini. Tentunya dalam memberikan pemahaman pendidikan mitigasi bencana kebakaran kepada anak usia dini harus dibuat menarik agar anak tidak jenuh dan termotivasi untuk belajar.

Buku cerita bergambar ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan informasi dan menambahkan kurikulum tentang pendidikan mitigasi bencana kebakaran. Pendidik dapat menyampaikan informasi dengan cara yang tidak berbelit-belit dan menarik. Selain itu, buku cerita bergambar akan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

B. Definisi Operasional

Peneliti memberikan beberapa istilah tentang judul yang diangkat untuk menghindari kesalah pahaman dalam variable yang diteliti, istilah yang terdapat didalam judul penelitian yang diangkat, yaitu antara lain :

1. Pengembangan adalah pengembangan suatu produk berupa buku cerita bergambar yang mengajarkan mitigasi bencana kebakaran kepada siswa usia 5-6 tahun dengan konsep pengenalan Peneliti menggunakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D). R&D adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk baru atau sudah ada serta menguji kelayakan produk tersebut. Penelitian ini menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan : *Assessment* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk baru yang berfungsi sebagai buku cerita bergambar untuk mengajarkan anak-anak usia dini tentang cara mencegah kebakaran.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau informasi yang disusun secara sistematis untuk mendukung proses belajar mengajar, baik oleh guru maupun siswa.
3. Pendidikan mitigasi bencana kebakaran untuk anak usia dini bertujuan untuk memberi anak-anak pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengurangi risiko dan dampak bencana kebakaran. Dua materi yang dipilih oleh peneliti untuk pengembangan buku

cerita ini adalah pengetahuan tentang jenis bencana dan cara menanggulangnya.

4. RA Samudera Raya merupakan lokasi penelitian yang dipilih peneliti dalam penerapan buku cerita yang akan dikembangkan. Adapun yang dijadikan responden didalam penelitian ini adalah anak-anak RA Samudera Raya Banjarmasin.

C. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan Bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam mitigasi bencana kebakaran dengan menggunakan model ADDIE?
2. Bagaimana efektivitas Bahan ajar terhadap pemahaman anak di RA Samudera Raya Banjarmasin dalam pendidikan mitigasi bencana kebakaran?

D. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah :

1. Untuk menganalisis proses tiap tahapan pengembangan Bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak dalam mitigasi bencana kebakaran dengan menggunakan model ADDIE.

2. Untuk menganalisis efektivitas Bahan ajar terhadap pemahaman anak di RA Samudera Raya Banjarmasin Selatan dalam pendidikan mitigasi bencana kebakaran.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan peneliti ini akan bermanfaat dan menjadi sumber ilmu pendidikan terkait pendidik anak usia dini, khususnya tentang pendidikan mitigasi bencana alam untuk anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dilihat peneliti dari segi kemudahan dan kesenangan pengguna dari produk yang dikembangkan yaitu Buku Cerita Bergambar.

- a. Bagi anak. membantu anak-anak memahami dan belajar tentang mitigasi bencana kebakaran dengan cara yang menarik dan interaktif. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan mereka terhadap bencana kebakaran.
- b. Bagi guru. Dapat membantu guru dalam menyampaikan konsep mitigasi bencana kebakaran secara efektif kepada anak. Mereka dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan berkesan bagi siswa

- c. Bagi peneliti. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi metode pengajaran dan materi yang efektif untuk kesiap siagaan bencana pada pendidikan anak usia dini.
- d. Bagi sekolah atau lembaga. Dapat meningkatkan kurikulum kesiapsiagaan bencana disekolah. Hal ini dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam bagi siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi materi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk sebagai bahan pertimbangan dan penggalian informasi yang diperlukan dalam penelitian pengembangan ini. Berikut 3 penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian Meyvia Puspita Dewi, Kartika Rinakit Adhe, Eka Cahya Maulidiyah, Nurhenti Dorlina Simatupang dalam penelitian yang berjudul Pengembangan Media *Pop Up Book* Mitigasi Bencana Banjir Terhadap Kemampuan Berfikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun menjelaskan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil implementasi efektif dan dapat digunakan, sehingga media *pop up book* ini dapat dipraktikan pada sekolah yang terdampak banjir agar pengetahuan anak mengenai bencana banjir dapat optimal. Media ini juga dapat diterapkan di sekolah yang tidak terdampak banjir sebagai upaya tindakan pencegahan banjir serta akibat dari banjir.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti terletak pada pengembangan medianya yaitu media *pop up book* dan mitigasi bencana yang diteliti pada penelitian diatas yaitu mitigasi bencana banjir.

Adapun berdasarkan penelitian Siti Martatiani Muyasaroh, Endah Sudarmilah yang berjudul Game Edukasi Mitigasi Bencana Kebakaran Berbasis Android menjelaskan bahwa Hasil pada penelitiannya mengatakan bahwaedugame mitigasi bencana kebakaran yang berbasis android dengan nama Boim Sang Penakluk Api yang dibuat dengan Construct 2 dapat menambah pengetahuan tentang mitigasi bencana kebakaran. Berdasarkan uji usabilitas dengan menggunakan perhitungan SUS maka game ini dapat dimainkan oleh anak umur 10-12 tahun atau kelas 5-6 SD.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitian yg berfokus kepada kelas 5-6 SD serta media yang dikembangkan adalah game edukatif berbasis android.

Dan adapun berdasarkan penelitian Ayu Cahya Nasrullah, Muhammad Reza, S. Psi., M. Si yang berjudul Pengembangan Buku Panduan Kegiatan Pembelajaran Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun menjelaskan bahwa Hasil dari Penelitian ini adalah bahwa buku panduan mitigasi bencana kebakaran layak digunakan dan buku panduan sangat membantu dalam membimbing guru saat melakukan pembelajaran mitigasi kebakaran disekolah dan menambah pengetahuan pada pendidik dan anak didik, sehingga sangat perlu sekali buku panduan mitigasi ini demi kelancaran proses belajar mengajar disekolah.

Dan pada penelitian diatas perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada media yang dikembangkan yaitu buku panduan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian diatas menyatakan bahwasanya belum ada penelitian dalam bentuk pengembangan produk Buku Cerita Bergambar untuk mitigasi bencana kebakaran di PAUD.